

**FUNGSI *GORDANG* SAMBILANDALAM PESTA PERKAWINAN DI DESA
HABINCARAN KECAMATAN HULU PUNGKUT KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**AHMAD TAUFIK BATUBARA
04846/2008**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING**SKRIPSI**

Judul : Fungsi Gordang Sambilan dalam Pesta Perkawinan
di Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut
Kabupaten Mandailing Natal

Nama : Ahmad Taufik BTR

NIM/TM : 04846/2008

Pogram Studi : Pendidikan Sendratasik

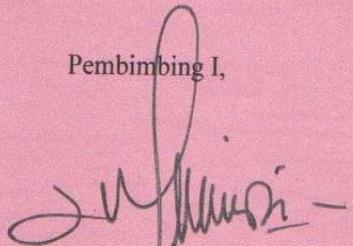
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Juni 2014

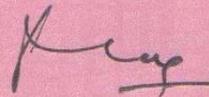
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



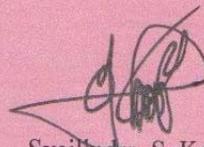
Drs. Wimbrayardi, M.Sn.
NIP. 19611205 1991121001

Pembimbing II,



Drs. Esy Maestro, M.Sn.
NIP. 19601203 199001 001

Ketua Jurusan,



Syeilindra, S. Kar., M.Hum
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Fungsi Gordang Sambilan dalam Pesta Perkawinan
di Desa Habincaran Kecamatan Hulupungkut
Kabupaten Mandailing Natal

Nama : Ahmad Taufik BTR

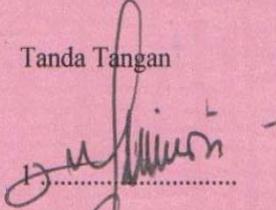
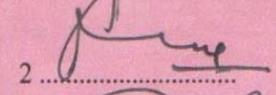
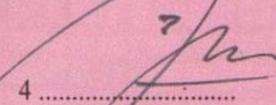
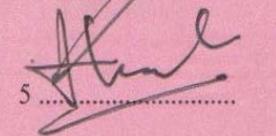
NIM/TM : 04846/2008

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Juli 2014

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	1. 
2. Sekertaris	: Drs. Esy Maestro , M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum.	3. 
4. Anggota	: Drs. Marzam, M.Hum.	4. 
5. Anggota	: Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.	5. 

ABSTRAK

Ahmad Taufik Batubara. 2014: Fungsi Gordang sambil dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan fungsi *gordang sambil* dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal. Teori yang digunakan adalah teori fungsi.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan, observasi dan wawancara sedangkan teknik analisis data dengan cara mengklasifikasikan data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Fungsi hiburan, yaitu masyarakat Desa Habincaran yang menyaksikan permainan *gordang sambil* dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran menjadi terhibur dengan adanya permainan *gordang sambil*. Masyarakat desa Habincaran yang mengadakan *gordang sambil* dalam upacara adat perkawinan juga terhibur dengan adanya *gordang sambil* karena *gordang sambil* memberikan hiburan kepada masyarakat yang hadir dalam pesta yang mereka laksanakan, (2) Fungsi pengesahan lembaga sosial, karena permainan *gordang sambil* dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran adalah pengesahan lembaga sosial, karena *gordang sambil* merupakan rangkaian dalam upacara perkawinan dan menjadi salah satu alat dalam menentukan tingkat sosial seseorang, (3) Fungsi sebagai kesinambungan masyarakat, kegiatan *gordang sambil* merupakan kegiatan yang merupakan untuk mempertahankan dan melanjutkan tradisi yang ada pada kebudayaan Mandailing. (4) Fungsi pengungkapan emosional, yaitu kegiatan yang dilakukan pada *gordang sambil* berdasarkan pengungkapan perasaan dan ekspresi bahagia yang dituangkan pada suatu wadah, yaitu *gordang sambil*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaaniarrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Fungsi Gordang sambilan dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu pada Program Studi Pendidikan Sendratasik di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini begitu banyak bantuan dan bimbingan yang diterima dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn, Dosen pembimbing I dan Drs. Esy Maestro, M.Sn sebagai pembimbing II dan yang telah memberikan masukan dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Syeilendra, S. Kar., M. Hum, Ketua Jurusan Sendratasik FBS UNP.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmu kepada penulis dengan penuh kesabaran dan bijaksana.
4. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi pada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Teman-teman seperjuangan sama kuliah di Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang
6. Masyarakat Desa Habincaran yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian

Demikianlah, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar di masa yang akan datang.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	10
B. Penelitian Relevan	12
C. Kerangka Konseptual	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Objek Penelitian	15
C. Instrumen Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	16
E. Teknik Analisa Data.....	19

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum	22
B. Hasil Penelitian	32
1. Upacara Adat Perkawinan Mandailing	32
2. Gordang Sambilan dalam Pesta Perkawinan.....	40
3. Fungsi Gordang Sambilan dalam Pesta Perkawinan.....	48
C. Pembahasan.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	14
2. Tempat Pelaksanaan Pesta Perkawinan	34
3. <i>Gordang Sambilan</i>	43
4. Gong Jantan dan Betina	44
5. Salompong atau mong-mongan dan tali sasayat	45
6. <i>Doal</i>	45
7. <i>Tor-tor</i>	46
8. <i>Tor-tor Penganten</i>	47
9. Permainan <i>Gordang Sambilan</i> dalam pesta perkawinan	47

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah seluruh dari sistem dan gagasan, perilaku manusia dan karya cipta manusia itu sendiri, semua sistem tersebut selalu dibudayakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bagian dari anggota masyarakat, dimana keseluruhan sistem tersebut dibiasakan dan dibudayakan dengan belajar. Mengingat kebudayaan milik setiap suku bangsa yang ada di berbagai belahan dunia, maka setiap suku bangsa tersebut memiliki kebudayaan masing-masing, yang mana kebudayaan dapat juga merupakan ciri atau identitas dari tata kehidupan mereka. Oleh sebab itu, kebudayaan dapat juga di katakan sebagai gambaran atau potret dari kepribadian suku bangsa tersebut, yang dapat di lihat dan di nikmati dan adat istiadat, karya cipta budaya seperti situs budaya dan kesenian.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang (Poespowardojo, 1993:47). Selanjutnya Koentjaraningrat (1986:1) menyatakan kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah masyarakat Mandailing. Mandailing adalah salah satu dari sekian ratus

suku bangsa penduduk asli Indonesia. Dari zaman dahulu sampai sekarang suku bangsa tersebut turun-temurun mendiami wilayah etnisnya sendiri yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatra Utara. Menurut tradisinya orang Mandailing menamakan wilayah etnisnya itu *Tano Rura Mandailing* yang artinya ialah tanah lembah Mandailing. Tapi namanya yang populer sekarang ialah Mandailing, sama dengan nama suku bangsa yang mendiaminya.

Berdasarkan tradisi masa lalu, wilayah etnis Mandailing terdiri dari dua bagian, yang masing-masing dinamakan *Mandailiang Godang* (Mandailing Besar), berada di bagian utara dan *Mandailing Julu* (Mandailing Hulu), berada di bagian selatan dan berbatasan dengan daerah Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Mandailing merupakan masyarakat agraris yang patrilineal. Sebagian besar warganya bertempat tinggal di daerah pedesaan dan hidup sebagai petani dengan mengolah sawah dan mengerjakan kebun karet, kopi, kulit manis, dan sebagainya.

Eksistensi masyarakat Mandailing sebagai suku bangsa atau kelompok etnis diperlihatkan dan dikukuhkan oleh kenyataan bahwa masyarakat Mandailing mempunyai kesatuan kebudayaan dan juga bahasa sendiri yang membuatnya berbeda atau dapat dibedakan dari suku bangsa yang lain. Dan juga karena warga masyarakat Mandailing menyadari adanya identitas dan kesatuan kebudayaan mereka sendiri yang membuat mereka (merasa) berbeda dari warga masyarakat yang lain.

Sebagaimana suku-suku yang ada di Indonesia, masyarakat Mandailing mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang khas. Di antaranya, kebiasaan hidup dalam kebersamaan, termasuk bersama-sama menyelesaikan persoalan sehari-hari.

Kebersamaan dimaksud juga terlihat pada kegiatan merencanakan acara-acara adat dan pesta perkawinan yang merupakan suatu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat Mandailing. Dalam pergaulan sehari-hari, orang Mandailing tidak terlepas dari seni musik, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Kesenian khas tersebut diantaranya *Gordang sambilan*, *tarian Tor-Tor*, *Gordang Dua*, *Moncak* atau *Poncak*, *Ende-ende* atau nyanyian, *Turi-turian* dan salung.

Kesenian *Gordang sambilan* adalah sebuah kesenian yang berasal dari suku Mandailing. *Gordang Sambilan* adalah sembilan buah gendang besar yang dimainkan oleh empat orang pemain, masing-masing pemain berbeda dalam waktu memukulnya namun tetap serentak, sehingga menghasilkan suara yang unik dan khas. *Gordang sambilan* biasanya dipadukan dengan alat lain yang sejenis dengan gamelan Jawa tetapi tidak sama. *Gordang sambilan* dimainkan apabila ada pesta besar, hari raya, atau momen-momen penting lainnya.

Gordang sambilan, sebagai bentuk alat musik pukul (membranophone) merupakan identitas musik yang dimiliki oleh masyarakat Batak-Mandailing, yang memiliki karakteristik sebagai alat musik pukul yang berasal dari Sumatera Utara. *Gordang sambilan* secara harfiah berarti sembilan buah gendang. Pengertian secara harfiah *gondang* mengandung beberapa arti: (1) alat musik; (2) nama lagu atau repertoar; (3) komposisi musik; (4) jenis musik tertentu; dan (5) sebagai musik itu sendiri.

Pada setiap kerajaan di Mandailing harus ada satu ensambel *Gordang sambilan* yang merupakan alat musik sakral ditempatkan di *sopo godang* (balai sidang adat dan Kerajaan) atau di satu bangunan khusus untuknya yang

dinamakan *sopo godang* yang terletak dekat *bagas godang* (kediaman raja). *Gordang sambilan* hanya digunakan untuk upacara adat. Instrumen musik tradisional *Gordang sambilan* dari yang besar hingga yang kecil yaitu: 1) *Jangat (Siangkaan)*, 2) *Jangat (Silitonga)*, 3) *Jangat (Sianggan)*, 4) *Pangaloi*, 5) *Pangaloi*, 6) *Paniga*, 7) *Paniga*, 8) *Udong-Kudong* dan 9) *Eneng-Eneng*, dilengkapi dengan dua buah *ogung (gong)* besar yang paling besar dinamakan *ogung boru-boru* (gong betina) dan yang lebih kecil dinamakan *ogung jantan* (gong jantan), satu gong yang lebih kecil yang dinamakan *doal* dan tiga gong lebih kecil lagi yang dinamakan *Salempong* atau *Mong-mongan*. *Gordang sambilan* juga dilengkapi dengan alat tiup terbuat dari bambu yang dinamakan *Sarune* atau *Saleot* dan sepasang simbal kecil yang dinamakan tali *sasayat*.

Pada masa lalu, *Gordang sambilan* digunakan untuk upacara memanggil roh nenek moyang apabila diperlukan pertolongannya. Upacara tersebut dinamakan *paturuan Sibaso* (memanggil roh untuk merasuk/menyurupi medium Sibaso). Tujuannya untuk minta pertolongan roh nenek moyang, mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat, seperti misalnya penyakit berjangkit. *Gordang sambilan* digunakan juga untuk upacara meminta hujan atau menghentikan hujan yang turun terlalu lama dan menimbulkan kerusakan. Selain itu dipergunakan pula untuk upacara perkawinan yang dinamakan *Orja Godang Markaroan Boru* dan untuk upacara kematian yang dinamakan *Orja Mambulungi*.

Penggunaan *Gordang sambilan* untuk kedua upacara tersebut, karena untuk kepentingan pribadi harus lebih dahulu mendapat izin dari pemimpin

tradisional yang dinamakan *Namora Natoras* dan dari Raja sebagai kepala pemerintahan. Permohonan izin itu dilakukan melalui suatu musyawarah adat yang disebut *markobar* adat yang dihadiri oleh tokoh-tokoh *Namora Natoras* dan Raja beserta pihak yang akan menyelenggarakan upacara.

Bentuk-bentuk acara *gordang sambilan* menurut sifat penggunaan terdiri dari upacara *siriaon* (suka cita) yaitu upacara perkawinan, penyambutan tamu, dan memasuki rumah baru sedangkan upacara *silulutonyaitu* upacara kematian. Namun pada praktek penyelenggaraan *gordang sambilan* di Desa Habincaran lebih digunakan pada sifat upacara *siriaon*, hal ini disebabkan karena bentuk upacara *siriaon* merupakan bentuk upacara yang paling lazim diselenggarakan, sementara penggunaan pada upacara *siluluton* (dukacita) tidak lagi dilakukan karena bentuk penyelenggaraan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pada upacara *siriaon* yang masih dilakukan sampai saat ini di Desa Habincaran adalah upacara perkawinan, penyambutan tamu, dan memasuki rumah baru. Dari bentuk upacara ini hanya upacara perkawinan saja yang umum menggunakan *gordang sambilan* karena upacara perkawinan memiliki intensitas yang tinggi dalam hal penyelenggaraanya.

Dalam upacara perkawinan, *Gordang Sambilan* dimainkan disaat penyambut pengantin, tamu dan selesai pemberian gelar adat kepada pengantin laki-laki, itupun setelah diberi izin melalui *markobar* (musyawarah), kemudian dipukulnya *gondang dua* (*gondang boru*) sebagai tanda bahwa upacara sudah resmi dibuka dan *gordang sambilan* sudah dipindahkan dari *bagas/sopo gondang* (rumah *gondang*), barulah *Gordang Sambilan* bisa dimainkan setelah *disantani*

(tepung tawari) dan untuk *meninggung* (pemukul pertama gordang) adalah *raja panusunan* (Raja yang tertinggi di huta), kemudian diserahkan kepada pemain gordang untuk memainkannya. Pada saat puncaknya pesta atau hari akhir pesta pernikahan selesai dimana acara margondang pun dihentikan, maka disimpan kembali dengan terlebih dahulu *disoda* sebagaimana dengan menyantan gondang. Biasanya pada saat dimainkan *gordang sambilan* diikuti dengan tari *sarama* (tarian yang menghormati roh nenek moyang) dengan kesurupan.

Pada upacara perkawinan masyarakat Mandailing, gordang sambilan identik dengan kemapanan seseorang melaksanakan upacara perkawinan tersebut. Keluarga yang mengadakan upacara adat menggunakan gordang sambilan termasuk keluarga yang bisa dikatakan orang yang mempunyai harta yang lebih karena dalam mengadakan Gordang Sambilan menggunakan anggaran yang besar mulai dari mengadakan peralatan adat (*paragek* atau *pago-pago*) dihalaman seperti bendera adat, payung adat yang diberi rumbai, pedang, langit-langit, rompayan dan pelaminan sampai upacara perkawinan yang berlangsung selama tiga hari dua malam sehingga masyarakat yang mengadakannya boleh dikatakan orang yang terpandang.

Pada upacara *horja godang* (pesta besar atau biasanya disebut pesta perkawinan), seekor kerbau jantan yang sudah cukup umur disembelih sebagai syarat untuk mengadakan *gordang sambilan*, meskipun untuk *mangampeon gondang* (menempatkan gordang pada rumah gendang yang disebut *bagas gondang*) dalam upacara perkawinan tersebut, itupun harus meminta izin kepada raja *pasunan bulung*. Meminta izin tersebut dengan *menyurdu burangir* kepada

raja. Pasunan bulung adalah seorang ahli dan penguasa dalam adat istiadat Mandailing. Keizinan dapat diperoleh dari hasil musyawarah adat yang di sebut *markobar*.

Gordang Sambilan adalah alat musik yang bersifat sebagai pembawa ritme yang berulang-ulang. Dalam segi musikal, *Gordang Sambilan* mempunyai pola ritme yang dimana penentu patokannya terhadap ritme *gordang sambilan* adalah *Patolu* yang dipukul dua kali dalam setiap empat ketuk dengan pukulan yang konstan, sedangkan *enek-enek* (paling kecil), *padua* (setelah *patolu*), *hodong-kudong* sebagai pengisi ritme dan *jangat* (paling besar) berfungsi sebagai variasinya dari empat *gordang* tersebut. Berdasarkan observasi dilapangan pada bulan Mei 2014 dengan beberapa orang informan mengemukakan bahwa *gordang sambilan* sebagai bentuk pengumuman kepada masyarakat mengenai proses perkawinan yang dilaksanakan, selain itu juga sebagai pertemuan antar pemuka adat Mandailing sebagai simbol pengesahan bahwa telah dilakukannya pengangkatan gelar ataupun pembuatan hukum adat, dan sebagai tanda sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat bahwa sedang berlangsung acara adat. Secara fungsi *gordang sambilan* tidak mengalami perubahan fungsi karena fungsi *Gondang Sambilan* didesa Habincaran tetaplah sebagai alat musik kesenian Mandailing perubahan yang tampak adalah pada aspek kegunaannya saja.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menarik untuk diteliti tentang Fungsi *Gordang sambilan* dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka di dapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Orang yang berperan dalam *Gordang sambila* dalam pesta perkawinandi Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.
2. Keberadaan *Gordang sambila* dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.
3. Waktu yang dipilih untuk menampilkan *Gordang sambilan* dalam pesta perkawinan di desa Habincaran Kecamatan Hulupungkut Kabupaten Mandailing Natal
4. Struktur musikal dalma *Gordang Sambilan* dalam pesta perkawinan di desa Habincaran Kecamatan Hulupungkut Kabupaten Mandailing Natal

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak permasalahan-permasalahan mengenai musik *Gordang sambilan*, tetapi di sini penulis akan membatasi masalah karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan kemampuan pada “Fungsi *Gordang sambila* dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan yaitu: apafungsi *gordang sambila* dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari proposal ini adalah ingin mengetahui fungsi *gordang sambil* dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1. Bahan dokumentasi bagi pemerintah daerah bersama lembaga adat Mandailing untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan seni budaya sebagai sarana sosialisasi dalam kehidupan masyarakat.
2. Sebagai motivasi untuk lebih berkreasi dalam mengembangkan kesenian lain yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal demi terciptanya keharmonisan dalam masyarakat Mandailing.
3. Sebagai wadah untuk berkumpul bagi generasi muda dalam mengembangkan kreativitasnya di bidang seni musik daerah Mandailing.

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Tradisional atau biasa disebut tradisi, sering dikaitkan dengan pengertian kuno, atau dengan suatu yang bersifat luhur, sebagai warisan nenek moyang. Menurut Shils dalam buku Sedyawati (1981:3-4) arti kata yang paling dasar dari kata tradisi, berasal dari kata latin “tradium” adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi bisa dikatakan sebagai suatu proses sosial yang unsur-unsurnya diwariskan atau diturunkan dari angkatan tua ke angkatan muda (Humardani, 1992:5). Oleh Sedyawati (1981:42-43), tradisional dapat diartikan segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya. Cita-cita yang dimiliki mencakup nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan filsafat, rasa etis, serta ungkapan budaya lingkungannya. Kesenian tradisional menjadi salah satu ciri dan identitas serta cermin kepribadian masyarakat pendukungnya, biasanya diterima sebagai tradisi pewaris yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda (Lindsay, 1991:39-40)

Mengutip pendapat Sedyawati (1981:8-9) seni tradisi dapat dilihat dari dua arah masing-masing mempunyai akibat yang berbeda. Pertama, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi, dalam arti suatu satuan adat istiadat. Dalam hal ini tradisi itulah yang menjadi pokok, sedang kesenian adalah sarana penunjang. Kedua, seni tradisi dapat dinamakan sebagai bentuk kesenian yang memerlukan tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penentuan yang telah menetap. Dalam ini kesenianlah yang menjadi pokok.

Rosjid (1989:8-9) memandang kesenian tradisional sebagai kesnian yang lahir pada zaman feodal yang masih tetap hidup dan berkembang sampai saat ini sebagai hasil budaya yang menjadi miliknya, serta menjadi salah satu ciri budaya dan identitas serta kepribadian suatu wilayah. (Soedarsono, 1979:9) menambahkan bahwa seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada. Untuk itulah yang dimaksud dengan kesenian tradisional adalah nilai kesenian yang telah ada di suatu wilayah yang didapat dari orang-orang terdahulu, yang diwariskan dari generasi ke generasi yang berpijak pada pola aturan yang telah ditetapkan, Sedyawati (1981:39).

2. Teori Fungsi

Fungsi dalam kehidupan masyarakat dapat untuk memuaskan kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan seluruh kehidupannya. Menurut Sedyawati (1981:47) fungsi sebagai sesuatu yang menunjukkan kaitan antara suatu hal dengan hal lain, atau sesuatu yang menyatakan hubungan suatu

hal dengan pemenuhan kebutuhan tersebut.

Menurut Marriam (1964:209-226) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa fungsi musik yaitu diungkapkan namun tidak semua berlaku untuk seluruh suku bangsa yang ada di dunia. Adapun fungsi musik yang diungkapkan oleh AlanP. Marriam adalah: (1) Fungsi Pengungkapan Emosional, (2) Fungsi PenghayatanEstetis, (3) Fungsi Hiburan, (4) Fungsi Komunikasi, (5) Fungsi Perlambangan (*syimboic representation*), (6) Fungsi Reaksi Jasmani, (7) Fungsi yang Berkaitan dengan Norma-norma Sosial, (8) Fungsi Pegesahan Lembaga Sosial dan Upacara Agama, (9) Fungsi Kesenambungan Kebudayaan, (10) Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan agar apa yang diteliti benar-benar baru dan belum ada penelitian dengan bahasa yang sama dengan sebelumnya. Tujuan pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa penelitian yang relevan yang ditemukan adalah:

1. Tuti Yullani Martun (1999) dengan skripsi yang berjudul "Tari Sikambang dalam Masyarakat Kampung Air Duku Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan". Hasil penelitian secara umum membahas struktur penyajian tari Sikumbang yang ditarikan sepasang penari laki-laki, seorang diantaranya berpakaian wanita (kebaya pondoki kain atau kondok dan selendang) dengan menggunakan alat seperti sebuah boneka anak.

Disamping itu pembahasannya juga mencakup struktur gerak dan pola lantai serta fungsi tari Sikumbang dalam kehidupan masyarakat.

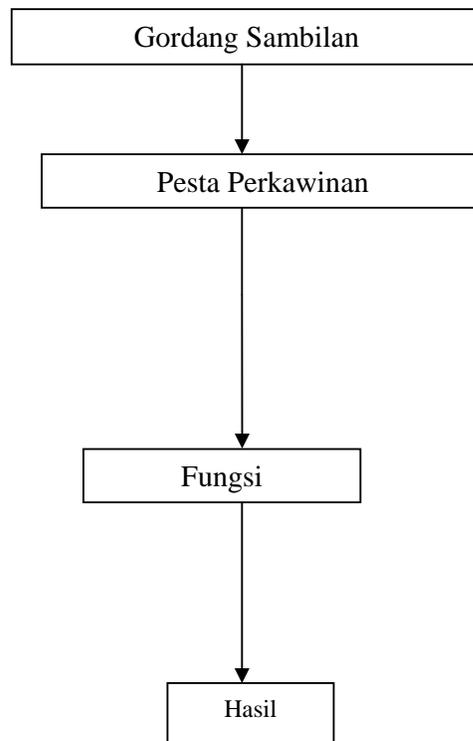
2. Hartitom (1998) penelitiannya berjudul “Rabab pasisie dalam lagu Sikumbang Aia Haji ditinjau dari aspek musikologis, studi kasus di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian membahas lagu Sikumbang Aia Haji dalam konteks musikologis yang ada dan unsure-unsur music seperti: system nada, durani nada, nada ornament, motor lagu, tempo musik dan struktur bentuk musik.
3. Marzam (2010) dalam judul Seni dan Desain: “Pengembangan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Rabab Pasisia dalam konteks Seni pertunjukan di Minangkabau”. Jurnal ini berisi tentang pengembangan bentuk penyajian musik tradisional Rabab Pasisia baik dari unsur alat musik dan wilayah penyajiannya.

Topik penelitian yang akan penulis bahas tidak sama dengan topik yang terdapat dalam topik-topik penelitian relevan tersebut di atas. Adapun yang menjadi pokok bahasan peneliti adalah Fungsi *Gordang sambil* dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.

C. Kerangka Konseptual

Setiap daerah memiliki musik tradisional daerahnya masing-masing. Masyarakat Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal yang memiliki musik tradisional *gordang sambil* dalam pesta

perkawinan. Gordang sambilan memiliki fungsi yang khusus tersebut dalam penampilannya.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian fungsi *Gordang sambilan* dalam acara perkawinan di Desa Habincaran Kecamatan Hulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari sudut fungsional *Gordang Sambilanyang* dilaksanakan pada pesta perkawinan adat Mandailing adalah (a) Fungsi hiburan, yaitu masyarakat Desa Habincaran yang menyaksikan permainan gordang sambilan dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran menjadi terhibur dengan adanya permainan gordang sambilan. Masyarakat desa Habincaran yang yang mengadakan gordang sambilan didalam upacara adat perkawinan juga terhibur dengan adanya gordang sambilan karena gordang sambilan memberikan hiburan kepada masyarakat yang hadir didalam pesta yang mereka laksanakan, (b) Fungsi pengesahan lembaga sosial, karena permainan gordang sambilan dalam pesta perkawinan di Desa Habincaran adalah pengesahan lembaga sosial, karena gordang sambilan merupakan rangkaian dalam upacara perkawinan dan menjadi salah satu alat dalam menentukan tingkat sosial seseorang, (c) Fungsi sebagai kesunambungan masyarakat, kegiatan gordang sambilan merupakan kegiatan yang merupakan untuk mempertahankan dan melanjutkan tradisi yang ada pada kebudayaan Mandailing. (d) Fungsi pengungkapan emosional, yaitu kegiatan yang dilakukan pada gordang sambilan berdasarkan pengungkapan perasaan dan ekspresi bahagia yang dituangkan pada suatu wadah, yaitu gordang sambilan

B. Saran

1. Diharapkan keberadaan sarama datu dalam gordang sambilan dapat dipertahankan keberadaannya tengah-tengah masyarakat Desa Habincaran.
2. Untuk peneliti lanjut, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk membahas tentang fungsi gordang sambilan dalam masalah yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, A. 2004. *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!*. Yogyakarta : Saujana
- Hartitom. 1998. "Rabab pasisia dalam lagu Sikumbang Aia Haji ditinjau dari aspek muskologis, studi kasus di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi FBS UNP
- Humardani. 1992. *Kumpulan Kertas tentang kesenian*. Surakarta: Proyek ASTI
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Koentjaraningrat. 1986. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Marzam. 2010. Seni dan Desain: "Pengembangan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Rabab Pasisia dalam konteks Seni pertunjukan di Minangkabau". Jurnal
- Meriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong Lexi. J. 2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rusdakarya
- Nasir Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Graha Indonesia.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1993. *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosjid, Abdulrachman. 1979. *Seni Tari III*. Jakarta: Aqua Press
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1979. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Tuti Yullani Martun. 1999. "Tari Sikumbang dalam Masyarakat Kampung Air Duku Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan". Skripsi FBS UNP